

# Survei Pelaksanaan Praktik P5 terhadap Pembentukan Nilai Karakter Pancasila pada Siswa di SMPN 39 Kota Semarang

Nadia<sup>1</sup>, Imroatuth Thoyyibah<sup>2</sup>, Laela Kurnia Nafitasari<sup>3</sup>, Fitriyani<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Negeri Semarang

[nadia28@students.unnes.ac.id](mailto:nadia28@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [imroatuththoyyibah@students.unnes.ac.id](mailto:imroatuththoyyibah@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[laelakurnianafitasari@students.unnes.ac.id](mailto:laelakurnianafitasari@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [fitriyaniips22@students.unnes.ac.id](mailto:fitriyaniips22@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>

## APA Citation:

Nadia, Thoyyibah, I., Nafitasari L, K., Fitriyani (2024). Survei Pelaksanaan Praktik P5 terhadap Pembentukan Nilai Karakter Pancasila pada Siswa di SMPN 39 Kota Semarang. *EDUCASIA*, 9(3), 181-192. doi: <http://dx.doi.org/10.21462/educasia.v9i3.280>

## Abstract

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah program Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membentuk karakter siswa melalui pengembangan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan tematik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengukur efektivitas P5 dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 39 Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan siswa terhadap pelaksanaan P5 cukup tinggi, dengan 48,5% merasa puas dan 51,5% sangat puas. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila terlihat positif, dengan presentase sebesar 84,2% siswa menyatakan setuju dan 16,8% sangat setuju bahwa program ini berkontribusi dalam membantu para siswa menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Implikasi dari penelitian ini adalah hasil survei dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas program, terutama dengan memperkuat peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Karakter, Pendidikan, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus berkembang, terutama dengan adanya Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan minat peserta didik (Wahyuni, 2022). Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan praktik P5 di sekolah diharapkan mampu memperkuat dimensi kompetensi dan karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa, terutama dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak

mulia, gotong royong, kemandirian, keberagaman global, pemikiran kritis, dan kreativitas (Ulandari & Rapita, 2023). Dari keenam dimensi tersebut dalam penerapannya harus berpegang teguh pada prinsip holistik, kontekstual, berorientasi pada siswa dan eksploratif (Wahyuningsih et al., 2023). Pada awalnya penerapan P5 hanya diberlakukan di sekolah penggerak saja, namun semakin berjalannya waktu program tersebut mulai diberlakukan di setiap sekolah yang menggunakan sistem kurikulum merdeka.

Salah satu sekolah penggerak di Kota Semarang yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Pelajar Pancasila yakni SMPN 39 Kota Semarang. SMPN 39 Kota Semarang merupakan sebuah sekolah inklusi yang berfokus pada konteks sosial budaya dan lingkungan. Sekolah ini sangat menjunjung tinggi dan menekankan pendidikan karakter berkebhinekaan global dan gotong-royong kepada seluruh warga sekolahnya sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Miyono et al., 2023). Terdapat beberapa kegiatan pengembangan yang ada di SMPN 39 Kota Semarang yang bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter pada siswa, kegiatan tersebut seperti: 1). Kegiatan rutin (pembiasaan) seperti shalat berjamaah, 2). Kegiatan spontan seperti galang dana sosial, 3). Keteladanan seperti guru yang memberikan contoh baik untuk siswa, 4). Kegiatan pengkondisian lingkungan seperti menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman dan beberapa kegiatan lainnya. Melihat hal tersebut, SMPN 39 Kota Semarang berusaha memfasilitasi siswa dengan melalui praktik P5 di sekolah agar siswa dapat belajar, mengamati, mengeksplorasi dan berpikir kritis mengenai permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Di SMPN 39 Kota Semarang, penerapan P5 menjadi bagian integral dalam proses pendidikan. Kegiatan-kegiatan proyek dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan penguatan karakter siswa, sehingga peserta didik tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran yang kuat terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Tohirin, 2024). Namun, dalam praktiknya, terdapat kendala di mana pelaksanaan P5 terkadang hanya dilihat sebagai kewajiban untuk memenuhi tuntutan kurikulum, bukan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membentuk karakter peserta didik (Maharani, 2024). Akibatnya, esensi utama dari P5 yaitu menanamkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik, seringkali terabaikan.

Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian yang mendalam terhadap pelaksanaan praktik P5 di sekolah. Program yang seharusnya berfokus pada pembentukan karakter dan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila justru terkadang hanya menjadi formalitas untuk memenuhi target kurikulum. Guna lebih menanamkan esensi nilai-nilai Pancasila dari praktik P5 ini, dibutuhkan kontribusi seluruh stakeholder yang meliputi, guru dan orang tua agar nilai-nilai karakter dari praktik P5 tersebut dapat tersampaikan dan terpatri pada diri peserta didik (Saiya et al., 2023). Oleh karena itu, Survei ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan P5 secara menyeluruh, mulai dari tahap pra-implementasi, pelaksanaan, hingga pasca-implementasi, serta mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter Pancasila dan tingkat kepuasan mereka terhadap program P5 di SMPN 39 Kota Semarang.

Melalui survei ini, peneliti ingin memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan, kelemahan, serta dampak dari penerapan P5 terhadap pembentukan karakter siswa. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan pelaksanaan P5 di masa mendatang, agar program ini tidak hanya menjadi rutinitas kurikulum, tetapi benar-benar memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter siswa yang sadar dan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Sejumlah penelitian telah mengulas pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Awwaliyah pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa pendampingan proyek di tingkat sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk mengoptimalkan implementasi P5. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas pelaksanaan P5 di sekolah percontohan Kurikulum Merdeka agar sesuai dengan konsep yang diharapkan. Kegiatan ini dilaksanakan pada November 2022 di SDN 03 Taman Kota Madiun, dengan hasil menunjukkan peningkatan kualitas implementasi P5 di sekolah tersebut.

Penelitian oleh Hartutik dkk (2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan P5 di SD Marsudirini Gedangan Semarang belum berjalan maksimal. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan guru dalam merancang proyek P5. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan program pendampingan dengan fokus pada pelatihan guru dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sebelumnya, Kholidah dkk (2022) mengevaluasi pelaksanaan P5 di sekolah dasar dan menemukan hasil yang serupa dengan temuan Hartutik dkk (2023), yakni adanya tantangan dalam implementasi yang memerlukan perbaikan terutama dalam hal kompetensi guru.

Hasil penelitian oleh Fachirna dkk (2024) juga mengemukakan hal yang serupa bahwa guru memerlukan pelatihan serta pemahaman yang mendalam untuk mencapai implementasi nilai secara efektif. Sebagai penunjang dalam terlaksananya program P5 dengan baik, selain dari kesiapan guru itu sendiri, sarana dan prasarana di sekolah juga harus memadai. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Irsyad dan Fitri (2023) mengatakan pelaksanaan p5 di SMKN 1 Batusangkar terlaksana dengan baik karena didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Penelitian ini juga menunjukkan hal yang serupa dengan penelitian-penelitian lain seperti di atas, kurangnya pelatihan dan pemahaman guru menjadi faktor penghambat dalam suksesnya implementasi P5.

Temuan-temuan dari penelitian tersebut memberikan gambaran penting terkait tantangan dan peluang dalam penerapan P5. Informasi ini mendukung penelitian penulis yang bertujuan melakukan survei terhadap pelaksanaan P5 dalam membentuk nilai-nilai karakter Pancasila di SMPN 39 Kota Semarang. Dengan metode penelitian kuantitatif, penelitian ini berfokus untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila berdasarkan pengalaman mereka selama mengikuti P5, sehingga dapat memberikan perspektif baru dalam kajian ini khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa di SMPN 39 Kota Semarang. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif berdasarkan data yang terukur dan terstruktur. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan non-eksperimental, di mana peneliti tidak memberikan perlakuan khusus, tetapi hanya mengamati dan mengukur fenomena sebagaimana adanya (Rukminingsih & Latief, 2020). Fokus utama dari metode ini adalah untuk mengumpulkan data empiris melalui observasi dan penyebaran angket yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas dan terukur.

Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen penelitian, termasuk angket yang digunakan sebagai alat utama untuk mengumpulkan data dari siswa kelas 8 dan 9. Penyusunan angket dilakukan dengan memperhatikan validitas dan reliabilitas butir-butir pernyataan, melalui uji coba terhadap sampel kecil sebelum angket disebarluaskan. Selain itu, prosedur pengumpulan data melibatkan observasi non-partisipan untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan P5 di sekolah. Observasi ini melengkapi data survei untuk melihat perilaku siswa dan guru dalam pelaksanaan nilai-nilai Pancasila. Penggabungan berbagai metode pengumpulan data ini memastikan bahwa hasil penelitian bersifat komprehensif dan dapat dipercaya.

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil dari setiap indikator yang diukur. Data dari angket diolah dengan menghitung persentase dan rata-rata skor, yang kemudian diinterpretasikan untuk memahami persepsi siswa terhadap efektivitas P5 dalam membentuk karakter mereka. Analisis ini membantu memetakan sejauh mana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa serta bagaimana program P5 mendukung pembentukan karakter tersebut. Selain itu, data sekunder yang diperoleh dari studi literatur digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Pelaksanaan Praktik P5 di SMPN 39 Kota Semarang

SMP Negeri 39 Kota Semarang dikenal sebagai sekolah penggerak yang berkomitmen memberikan pendidikan bermutu bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang masing-masing siswa. Menurut Syafi'i (2021) Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan menyoroti Program P5 yang dapat meningkatkan keterampilan kognitif (literasi dan numerasi) dan non kognitif (karakter). Sebagai wujud implementasi Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 39 Semarang menjalankan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai karakter Pancasila pada siswa. Projek P5 yang dijalankan oleh SMP Negeri 39 Kota Semarang tidak hanya mendukung pengembangan nilai karakter dan pengetahuan lokal saja melainkan juga untuk meningkatkan prestasi siswa.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 39 Kota Semarang mencakup tiga tahapan utama: pra implementasi, implementasi, dan pasca implementasi. Setiap tahapan dirancang dengan teliti untuk memastikan tujuan P5

tercapai dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa. Berikut ini adalah pejelasan lebih detailnya:

#### 4.1.1 Tahap Pra Implementasi

Sebelum pelaksanaan P5, guru memahami dan mendalami prinsip-prinsip dasar P5 yang meliputi holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan interaktif. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman utama dalam merancang kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Guru menentukan tema dan konsep yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di setiap jenjang kelas. Pada tahap ini, dipilih tiga tema utama: "Bhinneka Tunggal Ika" untuk kelas 7, "Kewirausahaan" untuk kelas 8, dan "Batik" untuk kelas 9. Selanjutnya, guru menyusun rencana kegiatan yang mencakup tujuan, langkah-langkah, dan hasil yang diharapkan. Jadwal pelaksanaan juga disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan, yaitu hari Senin untuk kelas 7, Rabu untuk kelas 8, dan Kamis untuk kelas 9. Selain itu, sosialisasi kepada siswa dan orang tua dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang tujuan dan manfaat P5 serta untuk memastikan dukungan penuh dari semua pihak yang terlibat.

#### 4.1.2 Tahap Implementasi

Pelaksanaan P5 dilakukan sesuai tema yang telah ditentukan. Berikut adalah rincian pelaksanaan di setiap jenjang kelas:

1. Kelas 7: Tema "Bhinneka Tunggal Ika" Kegiatan di kelas 7 berfokus pada pengenalan pakaian, rumah, dan makanan khas Nusantara. Siswa diajak untuk mempraktikkan pengetahuan mereka melalui penyajian makanan dan minuman Nusantara dengan kreativitas masing-masing. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya Indonesia dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan leluhur. Hasilnya, siswa memahami asal-usul, rasa, dan bentuk makanan khas Nusantara. Pakaian, rumah dan makanan Nusantara sebagai salah satu hal yang wajib generasi muda pahami dan kenali. Makanan Nusantara merupakan jenis makanan yang berkaitan erat dengan suatu daerah yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari tradisi (Coeriyah & Nusantara, 2020). Masakan khas daerah di Indonesia sudah ada sejak lama dan masih bertahan hingga saat ini, sehingga sangat dihargai sebagai warisan budaya. Oleh karena itu, dengan memperkenalkan berbagai pakaian, rumah dan makanan Nusantara, harapannya dapat membentuk karakter siswa untuk dapat terus mempertahankan dan melestarikan warisan budaya bangsa.



**Gambar 1.** Praktik P5 “Kuliner Nusantara”

Sumber : [smp39semarang.com](http://smp39semarang.com)

2. Siswa kelas 8 mengikuti proyek bertema "Kewirausahaan" yang dirancang untuk mendorong kreativitas, kemandirian, dan keberanian mengambil risiko. Dalam kegiatan ini, siswa bebas memilih ide bisnis sesuai minat mereka, merancang produk atau layanan, memanfaatkan media sosial untuk pemasaran, dan mensimulasikan proses penjualan. Proyek ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kreatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti inovasi, kerja keras, gotong royong, serta keterampilan kerja tim. Sebagai bagian dari praktik Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), hasil karya siswa dipamerkan pada acara sekolah, memberikan penghargaan atas usaha dan kreativitas mereka. Berbeda dengan tema "Bhinneka Tunggal Ika" di kelas 7, implementasi P5 pada kelas 8 dan 9 memberikan pengalaman yang tidak kalah menarik. Melalui tema kewirausahaan, siswa memperoleh kesempatan langsung untuk merancang dan memasarkan produk atau layanan, sekaligus mempelajari keterampilan sehari-hari yang relevan. Penggunaan media sosial sebagai platform pemasaran membantu siswa memahami strategi bisnis modern dan nilai gotong royong. Selain itu, proyek ini menekankan pentingnya inovasi, kerja keras, dan ketekunan sebagai landasan untuk mengembangkan karakter wirausaha yang kuat (Pujiatuti et al., 2024).



**Gambar 2.** Praktik P5 "Kewirausahaan"  
Sumber : smp39semarang.com

3. Siswa kelas 9 mengikuti proyek bertema "Batik" yang bertujuan untuk memperkenalkan seni membatik sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Dalam kegiatan ini, siswa mempelajari berbagai teknik membatik, mulai dari membuat pola, menggunakan canting, mewarnai kain, hingga tahap penyelesaian untuk mengungkap motif yang telah dibuat. Proyek ini tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga memperdalam pemahaman filosofi di balik motif-motif batik, khususnya motif *HaNaCaRaKa*, yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, harmoni, dan kearifan lokal budaya Jawa. Melalui pembelajaran ini, siswa diajak untuk memahami peran batik sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi, sekaligus membangun rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa. Dengan mengenal dan menciptakan motif batik sendiri, siswa belajar untuk mengapresiasi keindahan, makna simbolis, dan pentingnya menjaga kelestarian budaya tradisional.



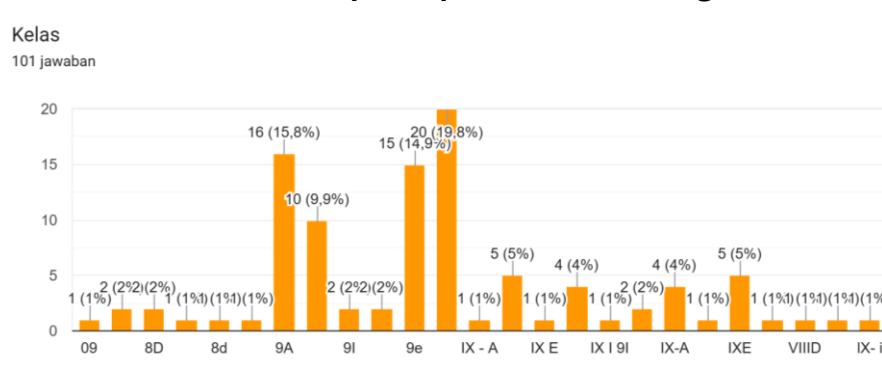
**Gambar 3.** Praktik P5 “Membatik”  
Sumber : smp39semarang.com

#### 4.1.3 Tahap Pasca Implementasi

Setelah pelaksanaan P5, guru melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan. Penilaian mencakup proses pelaksanaan, hasil karya siswa, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Evaluasi dilakukan melalui refleksi dari siswa. Produk-produk siswa juga dipamerkan dalam berbagai acara sekolah seperti biasanya di pameran dalam kegiatan “pasar siswa” SMPN 39 Semarang. Guru dan pihak sekolah mengevaluasi kegiatan dengan menganalisis kelebihan dan kelemahan program.

Tahapan pasca implementasi, khususnya dalam evaluasi dan refleksi, membantu siswa menyadari dampak kegiatan terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan cara ini, nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial, persatuan, dan cinta tanah air dapat tertanam lebih dalam. Evaluasi yang dilakukan oleh guru juga memberikan masukan untuk perbaikan program di masa depan, memastikan bahwa P5 terus relevan dan berdaya guna dalam mendidik generasi yang berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan global.

#### 4.2 Tingkat Pemahaman siswa terhadap nilai pancasila dalam kegiatan P5

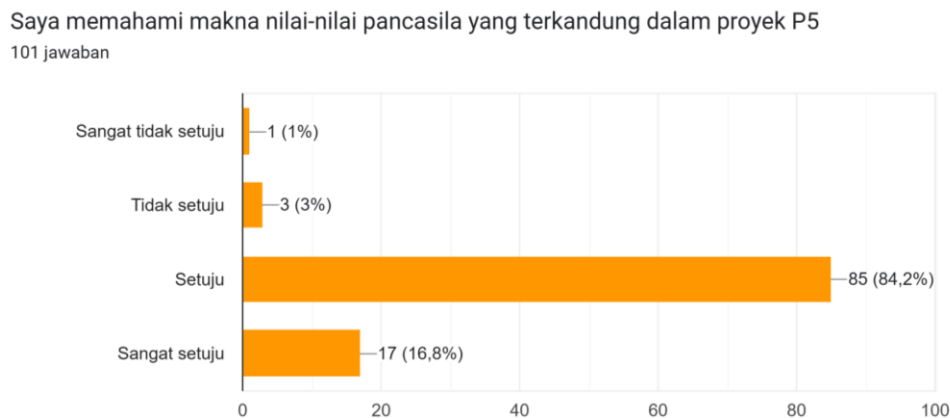


**Gambar 4.** Data Responden  
Sumber: Data peneliti, 2024

Penyebaran angket kepada 101 siswa yang berasal dari kelas 8D, 9A, 9E, dan 9I bertujuan untuk memperoleh data yang lebih bervariasi dalam mengukur efektivitas pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pemilihan kelas-kelas tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, latar belakang akademik, dan keunikan masing-masing kelas. Dengan melibatkan siswa dari kelas yang berbeda, data yang terkumpul mencerminkan pengalaman yang lebih beragam dalam mengikuti kegiatan P5, sehingga hasil penelitian

mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan representatif. Variasi ini juga membantu dalam melihat pelaksanaan program dari berbagai perspektif, baik dari sisi siswa yang sudah sering terlibat aktif maupun mereka yang mungkin baru mengenal konsep P5.

Hasil dari kuesioner menunjukkan adanya perbedaan persepsi di antara siswa dari kelas-kelas yang berbeda. Setiap kelas memberikan kontribusi data yang mencerminkan keunikan cara mereka berinteraksi dengan nilai-nilai Pancasila dalam program P5. Dengan melibatkan siswa dari kelas yang berbeda tingkat dan pola keterlibatannya, penelitian ini dapat menangkap berbagai sudut pandang terkait keberhasilan program dalam membentuk karakter siswa. Variasi data ini juga memungkinkan analisis yang lebih terperinci, sehingga hasil penelitian tidak hanya berfokus pada satu kelompok tertentu tetapi menggambarkan keberagaman pengalaman siswa di berbagai tingkatan kelas. Berikut adalah data untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pancasila dalam praktik P5:



**Gambar 5.** Data Pemahaman Siswa  
Sumber: Data peneliti, 2024

Berdasarkan data persentase, mayoritas siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai Pancasila melalui praktik *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5). Sebanyak 84,2% siswa menyatakan "setuju", yang menunjukkan bahwa program P5 telah berhasil membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya angka ini mencerminkan efektivitas kegiatan P5 dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, terutama dalam menanamkan prinsip-prinsip seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Selain itu, 16,8% siswa yang menjawab "sangat setuju" memperkuat hasil ini, mengindikasikan bahwa sebagian siswa merasa program P5 memberikan dampak yang sangat positif dan mendalam terhadap pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dasar Pancasila.

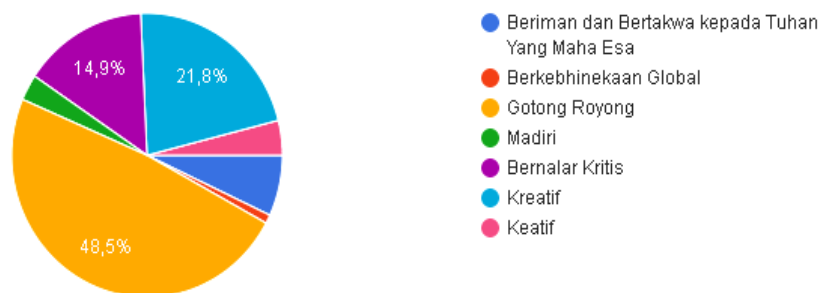
Namun, terdapat 7,9% siswa yang "tidak setuju" terhadap efektivitas P5 dalam meningkatkan pemahaman mereka. Angka ini menunjukkan adanya sebagian kecil siswa yang mungkin merasa kurang terlibat atau kurang memahami konsep-konsep yang disampaikan melalui kegiatan P5. Sementara itu, hanya 1% siswa yang "sangat tidak setuju", yang mengindikasikan bahwa kelompok ini mungkin menghadapi kendala tertentu. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa P5 telah berhasil membangun pemahaman nilai-nilai Pancasila pada mayoritas siswa.



Kegiatan pengembangan diri yang terimplementasi dalam program P5 di SMPN 39 Kota Semarang bukan hanya dapat mengasah bakat dan minat siswa saja, namun juga menguatkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Nilai-nilai karakter tersebut terintegrasi secara langsung dalam setiap kegiatan P5, yang diharapkan siswa mampu memaknai secara mendalam dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam dimensi P5 tersebut meliputi, beriman ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Ulandari & Rapita, 2023). Dari keenam dimensi tersebut, diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang berbudi luhur dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, terdapat beberapa hal yang dapat mendukung internalisasi nilai pancasila menjadi optimal, yaitu dengan pendampingan dan bimbingan yang intensif dari guru serta fasilitas sekolah yang mendukung (Rusady et al., 2024).

Peran guru sangatlah penting dalam praktik proyek P5 di sekolah. Konsep mendampingi dan membimbing ini bukan hanya sekedar ikut serta dalam setiap prosesnya saja (Hasibuddin, 2024). Guru juga perlu mengenalkan dan mengajarkan mengenai nilai-nilai karakter yang terintegrasi di dalam tema proyek P5. Seperti halnya di SMPN 39 Kota Semarang yang menerapkan tiga tema utama, yakni tema Bhineka Tunggal Ika, tema kewirausahaan, dan tema membuat. Di dalam tema Bhineka Tunggal Ika secara tidak langsung siswa ditanamkan mengenai nilai kebudayaan, keberagaman, dan toleransi. Kemudian pada tema kewirausahaan siswa langsung diajarkan mengenai nilai kemandirian dan kreativitas. Pada tema terakhir yakni tema membuat, siswa secara langsung diajarkan mengenai nilai kebudayaan, gotong royong dan kreativitas. Esensi dalam tema proyek P5 tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa melalui peran guru.

Meskipun tujuan awal program P5 direncanakan untuk membentuk karakter siswa, Namun, seringkali realitas di lapangan justru menunjukkan tantangan yang berbeda. Kenyataan yang terjadi di sekolah yakni guru hanya sekedar mendampingi pengerjaan proyek P5 saja, mulai dari pra pelaksanaan hingga hari pelaksanaan kegiatan P5 (Maufidhoh. 2024). Di setiap proses yang terjadi di dalamnya guru jarang menyisipkan pengajaran mengenai nilai karakter pancasila yang ada dalam tema proyek tersebut, sehingga esensi dari proyek P5 kurang dalam diri siswa. Dalam hal ini, tentu dapat berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa SMPN 39 Kota Semarang mengenai nilai-nilai karakter pancasila yang terdapat di dalam P5. Data berikut menggambarkan persentase pemahaman siswa terhadap berbagai dimensi yang terkandung dalam Proyek P5. Persentase ini menunjukkan sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pelaksanaan program tersebut.



**Gambar 6.** Persentase Pemahaman Siswa terhadap Nilai P5  
Sumber: Data Peneliti, 2024

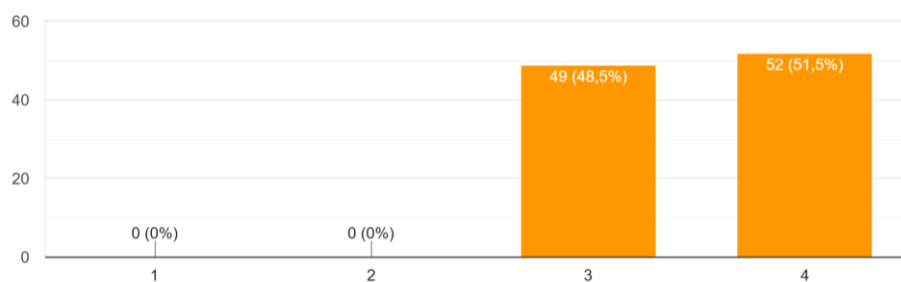
Berdasarkan data dari diagram persentase tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam proyek P5, diperoleh bahwa dari 100 siswa kelas 8D, 9A, 9E, dan 9I sebanyak 48,5% siswa memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap nilai gotong royong. Selanjutnya, 21,8% siswa menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap dimensi kreatif, diikuti oleh 14,9% siswa yang memahami nilai bernalar kritis. Sebanyak 6,9% siswa memiliki pemahaman pada nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sementara hanya 3% siswa yang memahami dimensi mandiri, dan 1% siswa yang memahami dimensi berkebinekaan global.

Berdasarkan hasil pengisian angket tersebut, terlihat bahwa nilai gotong royong menjadi dimensi yang paling dipahami oleh peserta didik dalam proyek P5, dengan persentase sebesar 48,5%. Hal ini dapat terjadi karena nilai gotong royong sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan belajar kelompok dan kerja bakti sekolah turut memperkuat pemahaman siswa terhadap dimensi ini. Selain itu, dimensi gotong royong cenderung lebih mudah diimplementasikan secara langsung melalui aktivitas yang kolaboratif, sehingga siswa lebih mudah mengamalkan nilai tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan P5 bukan hanya sebatas tugas proyek semata, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan seluruh dimensi P5 kepada siswa.

Hal tersebut penting agar setiap dimensi nilai, baik gotong royong, kreatif, bernalar kritis, beriman dan bertakwa, mandiri, maupun berkebinekaan global, dapat dipahami dan diterapkan secara seimbang dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, tujuan utama dari P5, yaitu membentuk profil pelajar Pancasila yang utuh, dapat tercapai secara maksimal. Data ini menunjukkan hasil penelitian kuantitatif yang mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap berbagai dimensi nilai P5, di mana dimensi gotong royong mendominasi dibandingkan dimensi lainnya.

### 4.3 Tingkat Kepuasan Siswa terhadap Praktik P5

Siswa merasa puas terhadap pelaksanaan proyek P5 di sekolah  
101 jawaban



**Gambar 7.** Data Tingkat Kepuasan Siswa  
Sumber: Data Peneliti, 2024

Hasil pengukuran tingkat kepuasan siswa terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan hasil yang sangat positif. Dari data yang terkumpul, sebanyak 48,5% siswa merasa puas, sementara 51,5% siswa merasa sangat puas terhadap program tersebut. Tidak ada siswa yang memilih kategori "tidak puas" maupun "sangat tidak puas," yang mengindikasikan bahwa P5 telah berhasil memberikan pengalaman yang bermakna dan relevan bagi mayoritas peserta.

Persentase kepuasan ini mencerminkan bahwa Praktik P5 di SMPN 39 Semarang tidak hanya diterima dengan baik oleh siswa, tetapi juga mampu memenuhi ekspektasi mereka dalam mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila. Tingginya tingkat kepuasan dapat disebabkan oleh pendekatan proyek yang interaktif, relevansi tema dengan kehidupan siswa, serta peluang untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan yang menarik. Meski demikian, data ini juga menjadi dasar untuk terus meningkatkan kualitas implementasi P5 agar kepuasan yang sudah tinggi ini dapat dipertahankan, bahkan ditingkatkan, sehingga program tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sekolah tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter yang mendalam.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 39 Kota Semarang memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Sebagian besar siswa, yakni 84,2%, merasa bahwa program ini membantu mereka memahami nilai-nilai Pancasila, dengan 16,8% sangat setuju. Tingkat kepuasan siswa juga cukup tinggi, dengan 48,5% siswa puas dan 51,5% sangat puas terhadap pelaksanaan P5. Namun, peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila di setiap tahap kegiatan masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Implikasi dari penelitian ini adalah hasil survei pelaksanaan P5 di SMPN 39 Kota Semarang dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas implementasi program. Dengan memahami tingkat pemahaman dan kepuasan siswa, sekolah dapat melakukan perbaikan, terutama dalam meningkatkan peran aktif guru ketika mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan P5, serta memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ke depannya.

## REFERENCES

- Awwaliyah, N. P., & Nugroho, A. S. (2023). Analisis Ideal dan Realita Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan P5 di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 7032-7050.
- Choeriyah, L., & Nusantara, T. (2020). Studi etnomatematika pada makanan tradisional Cilacap. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 210-218.
- Fachrina, N. A., Pratiwi, I. A., & Rondli, W. S. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas V SD 1 Kaliwungu. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 772-781.
- Hartutik, H., Astuti, A., Priyanto, A. S., & Jelahu, T. T. (2023). Rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Sekolah Dasar Marsudirini Gedangan Semarang. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 420-429.
- Hasibuddin, M. (2024). Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. *Education and Learning Journal*, 5(1), 33-47.
- Irsyad, I., & Fitri, Y. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di SMKN 1 Batusangkar. *Innovative: Journal Of Social*

- Science Research, 3(4), 5149–5157. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3192>
- Kezia Y. Saiya, R. K. (2023). Analisis Iklim Sekolah Penggerak dalam Menunjang Pembelajaran dengan Paradigma Baru. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1156-1167.
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569-7577.
- Muktamar, A., Yusri, H., Amalia, B. R., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 Untuk Membentuk Karakter Siswa. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 1-8.
- Maharani, S. A. (2024). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Pujiastuti, P., Egar, N., & Juliejantiningasih, Y. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profile Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian dan Gotong Royong di SD Negeri Plosogaden Kabupaten Temanggung. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 13(2).
- Putri Wahyuningsih, M. N. (2023). *Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Berkebinekaan Global dan Gotong-Royong di SMP Negeri 39 Semarang*. *JIPS: Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 611-621.
- Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, 53(9).
- Rusady, D. A., Hendriyanto, A., & Khalawi, H. (2024). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mengembangkan Karakter Siswa SDN 2 Hadiwarno* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Syafi'i, F. F. (2022, January). Merdeka belajar: sekolah penggerak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Tohirin, S. (2024). *Peran guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik melalui implementasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMPN 5 Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404-13408.
- Winda Nur Azizah, P. L. (2021). Pengimplementasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Kelas Inklusi SMPN 39 Semarang. *Sosiolium*, 8-15.